

PENERAPAN TERAPI BERMAIN PLASTISIN DALAM MENINGKATKAN MOTORIK HALUS PADA ANAK PRA SEKOLAH DI TK KARTIKA XIV-12 KOTA BANDA ACEH

¹Rina Karmila, ²Putri Dihe Maulani Selian

Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh

Email: rinakarmilaa@gmail.com

ABSTRAK

Anak prasekolah merupakan anak yang berumur 3-6 tahun, pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak berkembang sangat pesat. Penerapan terapi bermain plastisin merupakan salah satu intervensi dalam meningkatkan motorik halus pada anak pra sekolah. Tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan terapi bermain plastisin dalam meningkatkan motorik halus pada anak prasekolah. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik. Responden dalam penelitian ini sebanyak 2 orang anak prasekolah dengan kriteria subjek bersedia menjadi responden dan kooperatif, subjek yang belum pernah mendapatkan terapi bermain plastisin (murid baru). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi kedua subjek belum mengerti maksud dan tujuan dari permainan plastisin. Setelah dilakukan intervensi terjadi peningkatan 3 item perkembangan motorik halus sesuai dengan format DDST II yaitu memilih garis yang lebih panjang, mencontohkan bentuk persegi dan menggambarkan orang 6 bagian. Penelitian ini membuktikan bahwa terapi bermain plastisin efektif dalam meningkatkan motorik halus pada anak pra sekolah. Diharapkan terapi ini dapat dijadikan salah satu intervensi dalam meningkatkan motorik halus pada anak pra sekolah.

Kata kunci: motorik halus, plastisin, prasekolah

ABSTRACT

Preschool children are children aged 3-6 years, during this period the growth and development of children's intelligence develops very rapidly. The application of plasticine play therapy is one intervention in improving fine motor skills in pre-school children. The aim of this research is to describe plasticine play therapy in improving fine motor skills in preschool children. The design of this research is descriptive research using a case study approach method. Data collection techniques in this research used interviews, observation and physical examination. The respondents in this study were 2 preschool children with the criteria of subjects being willing to be respondents and cooperative, subjects who had never received plasticine play therapy (new students). The results of the study showed that before the intervention the two children did not understand the purpose and objectives of plasticine play. After the intervention was carried out There was an increase in 3 fine motor development items according to the DDST II format, namely choosing a longer line, exemplifying a square shape and describing a person in 6 parts. This research proves that plasticine play therapy has an effect on improving fine motor skills in pre-school children. It is hoped that this therapy can be used as an intervention to improve fine motor skills in pre-school children.

Keywords: fine motor, plasticine, preschool

PENDAHULUAN

Anak prasekolah adalah anak yang berumur 3-6 tahun, pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan

kecerdasan anak berkembang sangat pesat (Dewi, 2015). Periode pra sekolah merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak, karena pada masaini

pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan terbagi dalam beberapa tahapan berdasarkan usia. Salah satu fasenya adalah masa prasekolah yaitu anak berusia 3-5 tahun (Septiani, et al., 2016).

Masa pra sekolah merupakan masa keemasan (golden age) dimana stimulasi seluruh spek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya, dimana 80% perkembangan kognitif anak telah tercapai pada usia prasekolah. Perkembangan pada anak prasekolah terdapat beberapa item mencakup perkembangan motorik, personal sosial dan bahasa. Perkembangan motorik anak terdiri dari dua yakni: motorik kasar dan motorik halus, hal ini tidak terlepas dari ciri anak yang selalu bergerak dan selalu ingin bermain sebab dunia mereka adalah dunia bermain dan proses belajar (Wong et al., 2009).

Motorik halus merupakan kemampuan melakukan gerakan dengan memanfaatkan otot-otot kecil yang menuntut kerjasama antara mata dan tangan. Kemampuan ini perlu diasah dengan cara yang tepat, dan di usia yang tepat. Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan seseorang yang mengamati sesuatu serta melakukan

gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat (Wahyuni & Mayar, 2019).

Perkembangan motorik halus yang terlambat dapat mengakibatkan gangguan perkembangan pada anak usia prasekolah, cenderung adanya gangguan saraf yang mempunyai karakteristik gerakan yang abnormal pada sistem pergerakan seperti kesulitan menulis, menggantung baju, berjalan tidak stabil serta kesulitan melakukan gerakan yang tepat (Maghfuroh, 2018).

Terlambatan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah akan menimbulkan dampak seperti anak tidak dapat memegang atau menggenggam barang dengan baik, anak tidak dapat mencoret-coret gambar, pertumbuhan berjalan lambat, lebih suka bermain dari pada menyusun balok, mengalami gangguan bicara, anak juga akan mengalami keterbelakangan mental serta gangguan perkembangan syaraf melambat di kemudian hari (Putri, 2018).

Dampak dari motorik halus yang terlambat berdasarkan hasil penelitian (Katagiri et al., 2021) menyatakan bahwa kesulitan motorik halus pada anak prasekolah membawa risiko bermanifestasi tidak hanya masalah teman sebaya, gejala emosional dan masalah perilaku diseluruh

sekolah dasar tetapi juga mempengaruhi prestasi akademik di luar sekolah, yang artinya keterampilan motorik halus dapat mempengaruhi meladaptasi psikososial dan prestasi akademik dikemudian hari.

World Health Organization (WHO) melaporkan prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 28,7% dan Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan pravelensi tertinggi di Regional Asia Tenggara (Rumahorbo, 2020).

Data riskesdas anak usia dibawah lima tahun (balita) di Indonesia 16% terkena gangguan perkembangan otak dan saraf akibatnya balita akan mengalami gangguan kecerdasan, gangguan pendengaran dan gangguan motorik. Berdasarkan hasil data Provinsi Bengkulu menyumbang pravelensi anak usia 36-59 bulan yang mengalami gangguan perkembangan sebesar 8,3% (Riskesdas, 2018).

Perkembangan anak dapat ditingkatkan melalui proses bermain anak. Bermain memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, salah satunya rangsangan bagi kreativitas. Melalui eksperimentasi dalam bermain, anak-anak menemukan bahwa sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan. Bermain dengan memanipulasi benda-benda yang mereka temukan merupakan

efek dari apa yang mereka lihat disekelilingnya. Proses bermain tersebut dapat dilaksanakan di rumah dan di sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana anak-anak berinteraksi dengan orang-orang di luar keluarganya. Anak-anak belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya salah satunya dengan cara bermain bersama. Selain dengan teman sebaya, anak-anak juga berinteraksi dengan guru dimana guru berperan sebagai pengajar dalam kegiatannya sehari-hari. Pengajaran yang dilakukan untuk anak-anak seharusnya membiarkan anak mengeksplorasi berbagai hal dengan baik. Guru yang membiarkan anak untuk mengeksplorasi dengan cara yang berbeda akan menumbuhkan kemampuan kreatif pada anak.

Kemampuan kreatif adalah ketika anak diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan kesukaan, kebutuhan dan keinginannya, kenyataannya di lapangan masih banyak dijumpai sekolah-sekolah, termasuk Taman Kanak-Kanak sebagai pendidikan prasekolah, lebih fokus pada keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (Sari, dkk. 2013).

Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Kemendikbud, Lydia Freyani Hawadi mengatakan bahwa banyak Sekolah

Dasar yang mengharuskan siswa barunya bisa membaca, menulis, dan berhitung. Akibatnya, banyak pengelola TK yang memaksa siswanya menguasai materi ini. Padahal anak usia prasekolah belum waktunya mendapat materi membaca, menulis, dan berhitung (Sundari, 2012).

Bermain dapat meningkatkan kreatifitas anak dan perkembangan motorik pada anak. Bermain yang mampu melatih kreatifitas anak adalah mainan yang menggunakan alat dengan hasil pembentukan lebih dari satu jenis. Misalnya, berbagai bentuk yang bisa dibuat dari plastisin. Plastisin merupakan media yang dapat digunakan untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak, sehingga mudah dibentuk menyerupai bentuk apapun yang di inginkan dan imajinasi anak usia prasekolah. Permainan plastisin tersebut dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan kreatifitas anak dan kelancaran anak mengungkapkan ide karena ide yang dihasilkan bevariasi (Ramayanti, et al., 2021).

Kemampuan motorik halus dapat dikembangkan melalui akktivitas bermain yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkat otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan seperti plastisin, finger painting, puzzle, plastisin, menyusun balok, memasukkan benda ke

dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, dan melipat kertas (Ananda, 2019).

Terapi bermain plastisin menjadikan anak dapat membuat sesuatu hal baru yang memberikan nilai seni sesuai ide dan kreatifitas yang dimilikinya. Kegiatan ini memiliki tujuan utama untuk memperluas rentang perhatian anak, membuat anak memahami dan melaksanakan instruksi, mendukung pengembangan otot kecil dan meningkatkan koordinasi mata-tangan (Prasetyanti & Aminah, 2017). Anak usia prasekolah menyukai permainan plastisin karena dapat meningkatkan kreatifitas serta memberikan kebebasan untuk bereksplorasi, Selain dapat digunakan untuk pengembangan dan kemampuan motorik halus, media plastisin ini juga dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak terutama aspek fisik-montorik, permainan plastisin dapat memberikan kesenangan dan kepuasan pada anak-anak (Rusanti, dkk. 2022).

Penelitian (Wahyuni & Prianti 2019) mengemukakan bahwa setelah diberikan terapi bermain plastisin perkembangan montorik halus anak meningkat dengan kategori 2 anak belum berkembang, 13 mulai berkembang, 10 anak berkembang sesuai harapan, dan 8 anak berkembang sangat baik. Terdapat kesimpulan bahwa ada pengaruh terapi bermain plastisin terhadap perkembangan montorik halus

anak dengan nilai P value 0,000 (<0,05). Taman kanak-kanak yang menjadi sarana untuk bermain anak merupakan wadah yang memfasilitasi perkembangan motorik salah satu TK di Aceh yaitu TK Kartika XIV-12 yang memfasilitasi bermain untuk anak.

Survey data awal dan wawancara di TK Kartika XIV-12 Kota Banda Aceh didapatkan jumlah murid sebanyak 50 orang, jumlah murid yang berusia 5 tahun sebanyak 16 orang, berusia 6 tahun 23 orang dan berusia 7 tahun sebanyak 11 orang. Peneliti hanya meneliti 2 subjek untuk melihat kemampuan motorik halus pada anak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang mencakup pengkajian satu unit penelitian secara intensif misalnya satu klien, keluarga, kelompok, komunitas, atau institusi. Meskipun jumlah subjek cenderung sedikit namun jumlah variabel yang diteliti sangat luas (Nursalam, 2006). Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang anak prasekolah di TK Ikal Dolog.

HASIL

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest penerapan terapi plastisin pada anak usia 5 tahun Subjek I

Pretest Penerapan Terapi Plastisin	Posttest Penerapan Terapi Plastisin	Skor 1	Skor 0	yang dinilai	Skor 1	Skor 0
Memilih garis yang lebih panjang	-	0		Memilih garis yang lebih panjang	1	-
Mencontohkan bentuk persegi	-	0		Mencontohkan bentuk persegi	1	-
Menggambarkan orang 6 bagian	-	0		Menggambarkan orang 6 bagian	1	-

Pretest penerapan terapi plastisin pada subjek I didapatkan hasil bahwa anak belum mengerti maksud dan tujuan dari permainan plastisin. Posttest setelah diberikan terapi plastisin selama 7 hari didapatkan hasil bahwa memilih garis yang lebih panjang skor 1 (lulus), mencontohkan bentuk persegi skor 1 (lulus) dan menggambarkan orang 6 bagian skor 1 (lulus).

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest penerapan terapi plastisin pada anak usia 5 tahun

Pretest Penerapan Terapi Plastisin	Posttest Penerapan Terapi Plastisin	Skor 1	Skor 0	yang dinilai	Skor 1	Skor 0
Memilih garis yang lebih panjang	-	0		Memilih garis yang lebih panjang	1	-
Mencontohkan bentuk persegi	-	0		Mencontohkan bentuk persegi	1	-
Menggambarkan orang 6 bagian	-	0		Menggambarkan orang 6 bagian	1	-

PEMBAHASAN

Pretest penerapan terapi plastisin pada subjek II didapatkan hasil bahwa memilih garis yang lebih panjang skor 0 (gagal), mencontohkan bentuk persegi skor 0 (gagal) dan menggambarkan orang 6 bagian skor 0 (gagal). Pada saat dilakukan *pretest* anak belum mengerti maksud dan tujuan dari permainan plastisin.

Posttest setelah diberikan terapi plastisin selama 7 hari didapatkan hasil bahwa memilih garis yang lebih panjang skor 1 (lulus), mencontohkan bentuk persegi skor 1 (lulus) dan menggambarkan orang 6 bagian skor 1 (lulus). Maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dalam penerapan terapi plastisin.

Penelitian penerapan terapi plastisin dalam meningkatkan motorik halus pada anak prasekolah menunjukkan hasil bahwa anak dapat melakukan serta mempraktikkan gerakan, tiruan, serta mencontohkan gambar bentuk sesuai instruksi yang diberikan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah menggunakan format penialain Development Screening Test (DDST) berdasarkan usia anak yaitu anak yang berusia 5 tahun serta item yang dinilai meliputi: memilih garis yang lebih panjang, mencontohkan bentuk persegi dan menggambarkan orang enam bagian serta memberikan skor setiap item yang nilai.

Skor 1 (lulus) jika anak mampu melakukannya dan skor 0 (gagal) jika anak tidak mampu melakukannya.

Asumsi peneliti anak dapat melakukan penerapan terapi plastisin dalam perkembangan motorik halus dikarenakan perkembangan motorik halus yang ada pada subjek I dan Subjek II menunjukkan perkembangan yang baik sesuai dengan usia anak dimana anak dapat memilih garis yang lebih panjang, mampu mencontohkan bentuk persegi serta mampu menggambarkan orang enam bagian sesuai instruksi yang diberikan tanpa peneliti mencontohkannya.

Penelitian Putri, Febrina dan Andini (2020) mengatakan bahwa motorik halus anak dikatakan terlambat jika diusianya yang seharusnya anak dapat mengembangkan keterampilan tetapi anak tidak mampu menunjukkan keterampilan tersebut dimana motorik halus melibatkan jari jemari untuk melakukan aktivitas seperti makan, menulis, menggambar, melipat, memakai pakaian dan juga bermain dengan permainan yang mebutuhkan koordinasi tangan.

Pretest pada subjek I didapatkan hasil bahwa berdasarkan pada item memilih garis yang lebih panjang skor 0 (gagal), item mencontohkan bentuk persegi skor nya 0 (gagal) dan menggambar orang enam bagian skor nya 0 (gagal). Hal ini

dikarenakan anak belum mengerti maksud dan tujuan dari penelitian penerapan terapi plastisin menggunakan penilaian DDST.

Penerapan terapi plastisin hari pertama pada subjek I didapatkan hasil bahwa berdasarkan item 2 penilaian DDST (mencontohkan bentuk persegi) dimana anak mampu membentuk plastisin seperti bentuk persegi namun tidak sesuai instruksi dan tidak fokus.

Peneliti berasumsi bahwa anak tidak mengikuti instruksi dikarenakan anak kurang kooperatif yang disebabkan oleh anak kurang mengerti arahan yang diberikan, kurang perhatian saat dilakukan penerapan serta anak kurang fokus dalam menerima informasi yang disampaikan.

Teori Sihombing dan Widiastuti (2021) mengatakan bahwa daya kosentrasi murid Tk masih cukup pendek sehingga masih sangat mudah bosan dan sulit untuk fokus terhadap instruksi yang diberikan. Oleh karena itu instruksi yang diberikan kepada murid Tk harus berupa instruksi yang jelas agar dapat mengarahkan pada perkembangan sensorik anak sehingga anak dapat mempraktikanya dengan baik.

Pretest pada subjek II didapatkan hasil bahwa berdasarkan pada item memilih garis yang lebih panjang skor 0 (gagal), item mencontohkan bentuk persegi skor nya 0 (gagal) dan menggambar orang enam bagian skor nya 0 (gagal). Hal ini

dikarenakan belum terbiasa dengan penerapan yang dilakukan sehingga anak terlihat bingung.

Penerapan terapi plastisin hari pertama pada subjek II didapatkan hasil bahwa berdasarkan item 1 penilaian DDST (memilih garis yang lebih panjang) dimana tidak anak mampu memilih plastisin yang berbentuk panjang namun anak tersebut malu-malu saat melakukannya.

Peneliti berasumsi bahwa anak yang memiliki rasa pemalu biasanya akibat kurangnya berinteraksi sosial serta memiliki kepribadiannya yang pendiam. Hal tersebut dapat menyebabkan anak tidak mampu mengungkapkan keinginannya serta sulit untuk diajak komunikasi.

Teori Mayasari (2016) mengatakan bahwa rasa malu yang di timbulkan pada anak usia dini anak akan tidak nyaman dengan lingkungan baru, anak menunjukkan perilaku seperti keinginan menutup diri, kurangnya eksplorasi diri, serta anak sulit mengungkapkan keinginan dirinya yang dapat mengakibatkan kecerdasan sosialnya menurun.

Penerapan terapi plastisin pada subjek II didapatkan hasil bahwa berdasarkan item 2 penilaian DDST (mencontohkan bentuk persegi) anak mampu mencontohkan bentuk persegi menggunakan plastisin walaupun pergerakannya sedikit lambat.

Peneliti berasumsi pergerakan lambat yang dilakukan oleh anak prasekolah dikarenakan anak masih belum banyak memiliki keterampilan sehingga anak prasekolah lebih berani mencoba walaupun yang dilakukan masih sedikit lambat sehingga anak memiliki keinginan untuk belajar hal tersebut.

Teori Munawaroi dan, Urwijayanti dan Indrayati (2019) mengatakan bahwa anak harus belajar melakukan gerakan-gerakan sederhana sebelum menguasai semua gerakan yang lebih sulit. Anak-anak harus diberikan kesempatan untuk melakukan mencoba, membetulkan dan mencoba lagi. Anak-anak akan memperbaiki keterampilan motoriknya sesuai dengan usia anak.

Penerapan terapi plastisin pada subjek II didapatkan hasil bahwa berdasarkan item 3 penilaian DDST (menggambarkan orang enam bagian) anak mampu menggambar orang 6 bagian menggunakan plastisin walaupun hasil gambarnya sedikit berkreasi.

Peneliti berasumsi bahwa anak prasekolah memiliki imajinasi yang tinggi. Anak dengan imajinasi yang tinggi berkreasi serta memiliki daya pikir yang baik dimana anak dapat menumbuhkan daya pikir kreatif untuk mengembangkan kecerdasan sehingga anak bebas berfikir

sesuai dengan pengalamannya serta khayalannya.

Teori Sari dan Prayogo (2019) mengatakan bahwa anak prasekolah memiliki kreatifitas yang tinggi dikarenakan proses internal yang unik, suatu proses yang semata-mata dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda. Daya cipta akan tumbuh pada anak yang mempunyai motivasi tinggi, rasa ingin tahu dan imajinasi untuk berkreatifitas.

Pada hari kedua dilakukan penerapan terapi plastisin pada subjek II didapatkan hasil bahwa berdasarkan item 1 penilaian DDST (memilih garis yang lebih panjang) anak mampu memilih garis yang lebih panjang, walaupun klien mengatakan bosan melakukan hal yang sama dengan hari kemarin.

Peneliti berasumsi bahwa anak prasekolah mudah bosan dengan kegiatan yang dilakukan berulang dikarenakan aktivitas yang berulang dapat memberikan efek bosan kepada anak sehingga anak tidak tertarik lagi untuk melakukannya.

Teori Febriantari, Astawan dan Ujianti (2021) mengatakan bahwa anak prasekolah sedang menjalani fase dimana anak hanya menghabisi waktunya dengan bermain. Anak prasekolah mudah bosan jika hanya melakukan hal yang sama berulang-ulang sehingga anak juga tidak fokus apa yang sedang dilakukan. Oleh

karena itu guru mampu memberikan permainan-permainan yang berbeda disetiap pertemua untuk menghindari anak jenuh dalam bermain atau belajar.

Penerapan terapi plastisin selama 7 hari berturut-turut maka didapatkan hasil bahwa pada subjek I dan subjek II terjadi peningkatan perkembangan motorik halus pada anak usia 5 tahun dengan item penilaian memilih garis yang lebih panjang skor 1 (lulus), menggambar bentuk persegi skor 1 (lulus) dan menggambar orang 6 bagian skor 1 (lulus). Hal ini dikarenakan anak memiliki minat bermain sambil belajar yang tinggi sehingga penerapan terapi plastisin berjalan dengan lancar.

Peneliti berasumsi bahwa minat bermain anak prasekolah yaitu kegiatan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Bermain sambil belajar merupakan kegiatan yang disenangi oleh anak usia prasekolah. Hampir tidak ada permainan yang membuat anak tidak senang. Oleh karena itu bermain salah satu stimulasi untuk anak tetap semangat dalam belajar serta tertarik ingin belajar tentang hal baru.

Teori Amiran (2016) mengatakan bahwa minat bermain pada anak usia prasekolah merupakan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas, maka berarti kreativitas itu bisa tampil dini dalam kehidupan anak dan terlihat pada saat ia bermain, karena ketika bermain anak

berimajinasi dan mengeluarkan ide-ide yang tersimpan di dalam dirinya. Anak mengekspresikan pengetahuan yang dia miliki tentang dunia dan kemudian juga sekaligus bisa mendapatkan pengetahuan baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan fokus studi dan pembahasan pada subjek anak prasekolah ditemukan hasil bahwa penerapan terapi plastisin dalam meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah sesuai dengan penilaiannya menggunakan format Denver Development Screening Test (DDST) berdasarkan usia anak yaitu anak prasekolah berusia 5 tahun. Kedua subjek mampu melakukan serta menujukkan item-item yang dinilai yaitu anak mampu memilih garis yang lebih panjang, anak mampu mencontohkan gambar persegi dan anak mampu menggambarkan orang enam bagian. Maka dapat disimpulkan perkembangan motorik halus anak prasekolah sesuai dengan usia anak.

SARAN

Berdasarkan analisa dan kesimpulan penelitian, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran di antaranya: (a) pada anak prasekolah diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas dan motorik halus anak melalui penerapan

terapi bermain plastisin, (b) TK Kartika XIV-12 dapat dijadikan sebagai bahan literatur bagi sekolah dalam upaya meningkatkan konsep bermain bagi perkembangan kreatifitas dan motorik pada peserta didik, (c) studi bagi perkembangan ilmu dan teknologi keperawatan dapat menambah keluasan ilmu dan teknologi di bidang keperawatan terkait penerapan terapi bermain plastisin untuk meningkatkan motorik halus pada anak prasekolah, (d) peneliti diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman terkait penerapan terapi bermain plastisin untuk meningkatkan motorik halus pada anak prasekolah, (d) Institusi Akper Kesdam IM Banda Aceh dapat dijadikan sumber bacaan atau referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan, khususnya pendidikan keperawatan anak sehingga dapat menghasilkan perawat-perawat profesional dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiran, S. 92016). Efektifitas penggunaan metode bermain di paud Nazareth oesapa. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol: 5 (1).
- Ananda, Y. (2019). Pengaruh terapi bermain puzzle terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK inti gugas tulip III padang. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*. 29-35.
- Dewi, R. C., Oktiawati, A., & Saputri, L. D. (2015). Terori dan konsep tumbuh kembang bayi, toddler, anak dan remaja. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Febiantari, M. R., Astawan, I. G., & Ujanti, P. R. (2021). Meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam membilang dengan permainan bola-bola wol. *Jurnal Media dan Teknologi pendidikan*. Vol: 1 (2).
- Katagiri, M., Ito, H., Murayama, Y., Hamada, M., Nakajima, S., Takayanagi, N., Uemiy, A., Myogan, M., Nakai, A., & Tsuji, M. (2021). Fine and gross motorik skills predict later psychosocial maladaptation and academic achievement. *Brain and Development*. vol: 43(2). Hal 605-615.
- Maghfuroh, L. (2018). Metode bermain puzzle berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. *Jurnal Endurance*. Vol: 3(1).
- Nursalam. (2011). Proses dan dokumentasi keperawatan, konsep dan praktik. Jakarta: salemba medika.
- Mayasari. (2016). Upaya menangani anak usia dini yang pemalu. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prasetyanti, D. K., & Aminah, S. (2017). Pengaruh permainan lilit plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah. *Jurnal Penelitian Keperawatan*. Vol: 3 (2).
- Putri, D. I. (2018). Gangguan motorik halus pada anak yang perlu bunda ketahui.<https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3636840/gangguan-motorik-halus-anak-yang-perlu-bunda-kenali>. Diakses 12 November 2021.

- Putri, S. R., Febrina, L. S., & Adini, I. F. (2023). Terapi bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol: 7 (1).
- Ramayanti, N. N. A., Wahyuni, I. G. A. D., & Dewi, N. W. R. (2021). Meningkatkan kreativitas anak melalui metode bermain plastisin pada Paud KB Rare Diatmika Desa Belatungan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *Jurnal PGPAUD*. Vol: 1(1).
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian RI tahun 2018. <http://www.depkes.go.id>.
- Rumahorbo, RM., Syamsiah, N., Mirah. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas pancar batu Kabupaten Deli. Chmk Heal J. Vol: 4(2).
- Rusanti, D. D., Naimah., & Putro, K. Z. (2022). Pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan bermain plastisin di TK Al-Khairiyah Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian medan agama*. Vol: 13(2).
- Sari, R., & Prayogo, B. H. (2019). Pengaruh kegiatan menggambar terhadap kreativitas anak usia 5-6 tahun di Tk Dharma Wanita Sumbersari Kabupaten Jember. *Journal Of Early Childhood and inclusive education*. Vol: 2 (2).
- Sari, K. P., Neviyanrni& Irdamurni. (2013). Pengembangan kreatifitas dan konsep dari anak sd. *Jurnal Ilmiah*. Vo: 2(1).
- Sepriani, R., Widyaningsih, S., Igomh, M. K. B. (2016). Tingkat perkembangan anak prasekolah usia 3-5 tahun yang mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan anak usia di (PAUD). *Jurnal Keperawatan*. Vol: 4 (2). Hal 114-125.
- Sundari. (2012). Pemerintahan Minta Anak TK tak dipaksa bisa baca. Tempo online.
- Susanto, A. (2014) Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni, D. C., & Mayar, F. (2021). Perkembangan motorik halus anak usia dini taman kanak-kanak negeri Pembina painan. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol: 18(1).
- Wong, D. K., Hockenberry, M., Wilson, D., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatric* (volume 1, edisi 6). Jakarta: EGC.